



Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini

Ika Kurnia Sofiani¹, Titin Sumarni², Mufaro'ah³

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

DOI: [10.31004/obsesi.v4i2.300](https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.300)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bias gender orang tua terhadap anak usia dini dan dampaknya terhadap perkembangan anak. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Analisis data, dapat dilihat bahwa ada bias gender dalam pengasuhan anak usia dini yaitu 65,31%. Kemudian hasil analisis lebih lanjut bahwa terdapat perbedaan tingkat bias gender dalam pola asuh adalah pola asuh permisif 29,61%, pola asuh demokratis 22,01% dan pola asuh otoriter 55,14%. Dapat disimpulkan bahwa bias gender dalam pola asuh orang tua terhadap anak usia dini cenderung lebih dipraktikkan oleh orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter. Adapun dampak bias gender dalam merawat anak-anak pada perkembangan dan pertumbuhan anak ada kecemburuan pada anak-anak yang mengakibatkan anak-anak membandingkan diri mereka dengan saudara kandung, kurang percaya diri, cemburu, gangguan emosional (bad mood), menjadi anak yang pemberontak (sulit untuk mengatur), gangguan perilaku (agresif, hiperaktif)

Kata Kunci: *bias gender; pola asuh; anak usia dini*

Abstract

This study aims to determine the gender bias of parents towards early childhood and their impact on child development. This research is a descriptive qualitative research. Analysis of the data, it can be seen that there is a gender bias in early childhood care that is 65.31%. Then the results of further analysis that there are differences in the level of gender bias in parenting are permissive parenting 29.61%, democratic parenting 22.01% and authoritarian parenting 55.14%. It can be concluded that gender bias in parenting towards early childhood tends to be more practiced by parents who apply authoritarian parenting. As for the impact of gender bias in caring for children on children's development and growth there is jealousy in children which results in children comparing themselves to siblings, lack of confidence, jealousy, emotional disturbances (bad mood), becoming rebellious children (difficult to regulate), behavioral disorders (aggressive, hyperactive)

Keywords: *gender bias; parenting; early childhood*

PENDAHULUAN

Salah satu ajaran penting dalam Islam dalam hal mendidik anak adalah mendidik tanpa membedakan jenis kelamin. Sebagai makhluk Allah, yang memiliki kandungan potensi insan yang sama, anak laki-laki dan perempuan perlu dididik tanpa perbedaan perlakuan. Dengan perlakuan yang relatif sama, potensi anak laki-laki dan perempuan sebagai manusia muslim dan muslimah dapat berkembang optimal tanpa terhambat oleh perbedaan jenis kelamin.

Al Qur'an menggambarkan anak sebagai perhiasan dunia, sebagaimana harta. Hal ini dijelaskan dalam Al Qur'an Surat Al Kahfi ayat 46, Allah berfirman yang artinya : "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia." Keberadaan anak yang digambarkan dalam Al Qur'an tersebut dapat terwujud jika dipersiapkan sejak dini oleh orang tuanya. Pendidikan dan pembentukan kepribadian anak harus diperhatikan dengan sebaik-baiknya (Anisah, 2011).

Dalam kenyataan, muncul berbagai hambatan pendidikan ideal karena perbedaan jenis kelamin, baik langsung maupun tidak langsung. Misalnya, hambatan kultur. Sejak lahir anak mulai dituntut untuk mempunyai sikap dan perilaku yang sesuai dengan jenis kelamin. Tampaknya tuntutan tersebut merupakan hal yang wajar dalam pola asuh kita di Indonesia, atau bahkan orang tua seringkali tidak menyadari bahwa akibat dari pengaruh yang tidak adil (disebut bias gender) akan merugikan perkembangan anak sampai dia menjadi dewasa.

Salah satu indikator bias gender di Indonesia dapat dilihat dari Gender Related Development Index (GDI). Peringkat GDI Indonesia berada pada peringkat 92 dari 162 negara pada tahun 2002. Pada tahun 2003 berada pada peringkat 91 dari 146 negara. Pada tahun 2004 GDI Indonesia berada pada peringkat 90 dari 177 negara. Dibanding dengan Negara-negara ASEAN, peringkat Indonesia berada pada peringkat bawah, Singapura peringkat 28, Malaysia 52, Thailand 61, Philipina 66 dan Vietnam 87. Bahkan pada tahun 2014 GDI Indonesia merosot jatuh menjadi peringkat 110 dari 188 negara. Indonesia berada di bawah Singapura peringkat 11, Brunai Darussalam 31, Malaysia 62 dan bahkan Thailand 93 (United Nation Development Programme, ("Hum. Dev. Rep. 2015," 2016), p.4).

Kata gender berasal dari bahasa Inggris berarti "jenis kelamin". Dalam Webster's New World Dictionary, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Di dalam Women's Studies Encyclopedia dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Gonibala, 2007).

Pengertian bias dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 146) adalah: simpangan atau belokan arah dari garis tempuhan yang menembus benda bening yang lain (seperti cahaya yang menembus kaca, bayangan yang berada di air) (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Selanjutnya Ensiklopedi Nasional Indonesia, cet. III Jakarta: Delta Pamungkas, 1997, h. 351 kata bias adalah semacam prasangka yakni pendapat yang terbentuk sebelum adanya alasan untuk itu, dalam penelitian ilmiah bias dapat menyelip ke dalam pengamatan atau penafsiran data eksperimen (Abdul Gani Jamora Nasution, 2015). Bias ini dapat mengakibatkan kurangnya validitas dan nilai ilmiah dari hasil yang di peroleh. Jadi pengertian bias dapat terjadi karena faktor-faktor yang ada pada diri pengamat itu sendiri usaha untuk mencegahnya terjadi itu sendiri, usaha untuk mencegahnya terjadi bias dapat dilakukan latihan pada mereka yang akan bertindak. Dari pengertian bias apabila dihubungkan dengan gender dan pendidikan akan memberikan pemahaman bahwa dalam pendidikan terjadi penyimpangan atau ketimpangan terhadap jenis kelamin perempuan. Ketimpangan yang terjadi terutama untuk memberikan kesempatan mendapatkan pendidikan kepada perempuan, Isi materi pelajaran terutama di tingkat pendidikan dasar

ditemukan bias gender. Karena tingkat pendidikan perempuan masih rendah maka, untuk pengambilan keputusan di bidang pendidikan terutama perumusan kurikulum, pengambil kebijakan, dan kepala sekolah secara umum masih dipegang oleh laki-laki, kecuali di tingkat taman kanak-kanak yang didominasi oleh perempuan. (Gonibala, 2007)

Isu kesetaraan gender dalam proses pendidikan menjadi bahasan yang sangat penting, sebab isu ketidakadilan gender yang selalu berpijak pada persoalan hegemoni kekuasaan jenis kelamin tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kekuasaan, atau lingkungan, tetapi agama juga ikut menjustifikasi hal tersebut (Tengah, 2015).

Pola asuh adalah cara yang digunakan dalam usaha membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan merawat, membimbing dan mendidik, agar anak mencapai kemandiriannya (Kamus Bahasa Indonesia, 2000). Pada dasarnya pola asuh adalah suatu sikap dan praktek yang dilakukan oleh orang meliputi cara memberi makan pada anak, memberikan stimulasi, memberi kasih sayang agar anak dapat tumbuh kembang dengan baik (Padjrin, 2016)

Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal (Hidayati, 2014).

Dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, antara satu sama lain namun pada prinsipnya sama. Oleh karena itu dari beberapa teori yang ada penulis lebih cenderung menggunakan dasar teori Hurlock 1993, 37-41, sebagai landasan dalam membuat konsep operasional. Hurlock membedakan pola asuh menjadi tiga, yaitu sebagai berikut (Ismail, Sumarni, & Sofiani, 2019):

Authoritative Parenting (Pola Asuh Demokratis)

Authoritative Parenting atau pola asuh demokratis adalah salah satu bentuk perlakuan yang dapat diterapkan orang tua dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran (Suteja, 2017). Pola asuh Authoritative mempunyai ciri-ciri, yaitu: anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Orang tua menggunakan hukuman fisik, yang diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif.

Pola asuh authoritative memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Pola asuh authoritative mempunyai karakteristik orang tua bersikap acceptance dan mengontrol tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk, bersikap realistis terhadap kemampuan anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak, hangat dan berupaya membimbing anak, melibatkan anak dalam membuat keputusan, berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga, dan menghargai disiplin anak.

Sehingga dengan karakteristik pola asuh ini akan membentuk profil perilaku anak seperti anak memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri (selfcontrol), bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas, berorientasi terhadap prestasi.

Authoritarian Parenting (Pola Asuh Otoriter)

Authoritarian parenting atau pola asuh otoriter adalah salah satu bentuk perlakuan yang diterapkan orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Pola asuh authoritarian mempunyai ciri-ciri, yaitu: anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua, pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat, hampir tidak pernah memberi pujian, sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orang tua. Pengendalian tingkah laku melalui kontrol eksternal. Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

Pola asuh authoritarian menerapkan pola asuhnya dengan indikator orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya, memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukakan pendapat, menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak, menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun di luar rumah aturan tersebut harus ditaati oleh anak walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak, memberikan kesempatan pada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah, melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, dan menuntut anaknya untuk bertanggungjawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggungjawab.

Sehingga dengan karakteristik pola asuh ini akan membentuk profil perilaku anak seperti: (a) mudah tersinggung, (b) penakut, (c) pemurung dan merasa tidak bahagia, (d) mudah terpengaruh, (e) mudah stress, (f) tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, dan (g) tidak bersahabat.

Permissive Parenting (Pola Asuh Permisif)

Permissive Parenting atau pola asuh permisif adalah salah satu bentuk perlakuan yang dapat diterapkan orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar serta memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

Pola asuh permisif memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) orang tua bersikap acceptance tinggi namun kontrolnya rendah, anak diijinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri, (2) orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya, (3) orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, hampir tidak menggunakan hukuman.

Pola asuh permisif menerapkan pola asuhnya dengan indikator orang tua tidak peduli terhadap pertemanan atau persahabatan anaknya, kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan, tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah

menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak, tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anaknya, tua tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti anaknya, dan tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya.

Sehingga dengan karakteristik pola asuh ini akan membentuk profil perilaku anak seperti anak bersikap impulsif dan agresif, anak suka memberontak, anak Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, prestasinya rendah.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dapat (Ismail et al., 2019):

- a. Budaya, rang tua mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua, bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, maka mereka menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak mereka.
- b. Pendidikan Orang tua, orang tua yang memiliki pengetahuan lebih banyak dalam mengasuh anak, maka akan mengerti kebutuhan anak.
- c. Status Sosial Ekonomi, orang tua dari kelas menengah cenderung lebih keras/lebih permisif dalam mengasuh anak.

Dalam penelitian yang telah dilakukan factor yang mempengaruhi dalam pengasuhan anak yaitu perkembangan teknologi, kebutuhan teknologi merupakan salah satu kebutuhan penting saat ini karena teknologi dibutuhkan untuk banyak keperluan apalagi saat ini didukung dengan munculnya teknologi dengan berbagai jenis dan fitur salah satunya adalah gadget. Gadget saat ini sudah dipenuhi dengan fitur-fitur yang banyak membuat anak tertarik untuk bermain gadget, sehingga anak bisa berlama-lama bermain gadget tanpa mengenal waktu jika tidak didampingi oleh orang tua, seperti: maraknya *game* pada aplikasi gadget sehingga anak kecanduan untuk bermain *gadget*, tersedia bermacam-macam tontonan anak-anak seperti kartun, sehingga anak-anak lebih asik menonton film kartun, tidak tersedia paket belajar yang lengkap pada aplikasi gadget untuk menambah pengetahuan anak, seperti tidak ada aplikasi untuk belajar agama, tidak ada aplikasi paket belajar untuk anak, tidak ada kerjasama yang baik antara guru dan orang tua dalam pola pengasuhan anak

Anak Usia Dini

Definisi Anak usia Dini oleh NAEYC (National Association for The Education of Young Children), yang mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (family child care home), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD (NAEYC, 1992). Sedangkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut Depdiknas 2003 (Cossio et al., 2012).

Sementara itu, UNESCO dengan persetujuan negara-negara anggotanya membagi jenjang pendidikan menjadi 7 jenjang yang disebut International Standard Classification of Education (ISDEC). Pada jenjang yang ditetapkan UNESCO tersebut, pendidikan anak usia dini termasuk pada level 0 atau jenjang prasekolah yaitu untuk anak usia 3-5 tahun. Dalam implementasinya di beberapa negara, pendidikan usia dini menurut UNESCO ini tidak selalu dilaksanakan sama seperti jenjang usianya. Di beberapa negara ditemukan ada yang memulai pendidikan prasekolah ini lebih awal yaitu pada usia 2 tahun, dan beberapa negara

lain mengakhirinya pada usia 6 tahun. Bahkan beberapa negara lainnya lagi memasukkan pendidikan dasar dalam jenjang pendidikan anak usia dini (Amini, 2014).

Pada penelitian ini, fokus pada anak usia dini yang berada pada rentang usia 4 tahun saja. Periode usia dini dalam pelajaran kehidupan manusia merupakan periode penting bagi pertumbuhan otak, intelegensi, kepribadian, memori, dan aspek perkembangan yang lainnya. Artinya terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini maka dapat mengakibatkan terhambatnya pada masa-masa selanjutnya.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di TKIT Ibu Harapan di kec. Bengkalis, Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak usia dini yang berusia 4 tahun di TKIT Ibu Harapan Kec. Bengkalis, yang berjumlah 26 Orang. Dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu mengambil data sesuai dengan kebutuhan. Maka didalam penelitian ini hanya mengambil 26 orang sebagai penelian pupulasi dan sample.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Ada dua instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan wawancara dan angket. Indikator-indikator untuk kedua variabel tersebut kemudian dijabarkan oleh penulis menjadi sejumlah pertanyaan-pertanyaan sehingga diperoleh data primer. Data ini akan dianalisis dengan menggunakan uji statistika yang relevan untuk menguji hipotesis. Sedangkan teknik ukuran yang digunakan yaitu teknik Skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiono, 2013). Angket di dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh bias gender dalam pola asuh orang tua terhadap anak usia dini.

Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat gambar desain penelitian sebagai berikut:



Gambar 3.1 Gambar Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gender adalah pandangan atau keyakinan yang dibentuk masyarakat tentang bagaimana seharusnya seorang perempuan atau laki-laki bertingkah laku maupun berpikir. Misalnya: pandangan bahwa perempuan ideal harus pandai memasak, pandai merawat diri, lemah lembut, atau keyakinan bahwa perempuan adalah makhluk sensitif, emosional, selalu memakai perasaan. Sebaliknya seorang laki-laki sering dilukiskan berjiwa pemimpin, pelindung, kepala rumah tangga, rasional, tegas dan sebagainya. Dengan singkat gender secara jenis kelamin sosial yang dibuat masyarakat, yang belum tentu benar. Dalam surat al-Isra ayat 70

artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." (QS. al-Isra [17]: 70

Namun, di beberapa bagian kehidupan sosial seringkali masih dibedakan, yang sering dalam pemberian hak diutamakan pihak pria. Itulah sebabnya lahir pergerakan emansipasi wanita yang berhasil menjamin persamaan hak tersebut. UDHR telah menjamin hak wanita sederajat dengan pria tanpa diskriminasi (Maslamah & Muzani, 2014).

Bias adalah semacam prasangka yakni pendapat yang terbentuk sebelum adanya alasan untuk itu, dalam penelitian ilmiah bias dapat menyelinap ke dalam pengamatan atau penafsiran data eksperimen. Bias ini dapat mengakibatkan kurangnya validitas dan nilai ilmiah dari hasil yang di peroleh. Jadi pengertian bias dapat terjadi karena faktor-faktor yang ada pada diri pengamat itu sendiri usaha untuk mencegahnya terjadi itu sendiri, usaha untuk mencegahnya terjadi bias dapat dilakukan latihan pada mereka yang akan bertindak. Dari pengertian bias apabila dihubungkan dengan gender dan pendidikan akan memberikan pemahaman bahwa dalam pendidikan terjadi penyimpangan atau ketimpangan terhadap jenis kelamin perempuan. Ketimpangan yang terjadi terutama untuk memberikan kesempatan mendapatkan pendidikan kepada perempuan, Isi materi pelajaran terutama di tingkat pendidikan dasar ditemukan bias gender. Karena tingkat pendidikan perempuan masih rendah maka, untuk pengambilan keputusan di bidang pendidikan terutama perumusan kurikulum, pengambil kebijakan, dan kepala sekolah secara umum masih dipegang oleh laki-laki, kecuali di tingkat taman kanak-kanak yang didominasi oleh perempuan (Gonibala, 2007).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang juga Ketua Sub Pokja Studi Bahan Ajar Responsif Gender, Dr. Yulfita Raharjo membuktikan bahwa buku-buku pelajaran sarat dengan nuansa bias gender lebih dari 50 persen, meskipun telah dilakukan perbaikan, namun masih ditemukan bias gender dalam buku ajar.²³ Salah satu bentuk bias gender seperti dalam memberikan contoh: menggambarkan anak perempuan bekerja di dalam rumah, sedangkan anak laki-laki membantu ayahnya bekerja di kebun. Selain berupa gambar, penokohan selama ini menggambarkan bagaimana perempuan adalah sosok yang lemah lembut, penyayang dan cantik. Sedangkan laki-laki digambarkan sebagai pemimpin, kuat, dan suka bekerja keras (Gonibala, 2007).

Islam memandang bahwa keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas. Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda:

Artinya: Ibu adalah tempat belajar yang pertama (al-Hadits).

Orang tua dalam keluarga memiliki peran dan tanggung jawab terhadap anak. Peran dan tanggung jawab tersebut bertujuan agar supaya anaknya dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, mampu bersosial, dan menjadi anak yang berkepribadian sholeh. Menurut Jalaluddin (2002: 4-6), anak yang saleh tidak dilahirkan

secara alami. Mereka memerlukan bimbingan dan pembinaan yang terarah dan terprogram secara berkesinambungan. Dan tanggung jawab terhadap itu semua terletak pada kedua orang tuanya masing-masing. Bimbingan tersebut dengan tiga prinsip, yaitu: 1) prinsip teologis; 2) prinsip filosofis; dan 3) prinsip paedagogis, yang terintegrasi dalam suatu bentuk tanggung jawab terhadap anak. Sejalan dengan itu prinsip dimaksud, membimbing anak pada hakikatnya bertumpu pada tiga upaya, yaitu: memberi teladan, memelihara, dan membiasakan anak sesuai dengan perintah (Padjrin, 2016).

Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang pada orang lain, dalam hal ini pola asuh yang diberikan orangtua/pendidik terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian. Hasil Study mengatakan bahwa semakin baik pola asuh orang tua, maka semakin baik pembentukan harga diri anak, begitupun sebaliknya (Zakeri & Karimpour, 2011). Itu artinya, pola asuh merupakan peran penting untuk membentuk dan mengembangkan diri sebagai pribadi berkarakter. Setiap orangtua pasti ingin mengasuh anak anaknya dengan baik. Pola asuh orangtua mempunyai dampak secara psikologis dan sosial bagi anak serta berbentuk perilaku, jika perilaku itu baik dan bijak maka orangtua menerima dengan senang hati dan gembira, sebaliknya jika perilaku itu buruk maka yang rugi adalah orangtua dan anak akan tumbuh tidak semestinya (Vega, Hapidin, & Karnadi, 2019).

Pola asuh pada anak sangat bergantung pada nilai-nilai yang dimiliki keluarga. Pada budaya timur seperti Indonesia, peran pengasuhan lebih banyak dipegang oleh istri atau ibu meskipun mendidik anak merupakan tanggung jawab bersama. Pola asuh adalah gambaran yang dipakai oleh orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, atau mendidik) anak. Bentuk pola asuh orang tua terhadap anak terdiri dari pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif memanjakan, dan pola asuh permisif penelantaran. Perkembangan anak prasekolah meliputi perkembangan motorik kasar, motorik halus, sosial kemandirian, dan perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa adalah kemampuan untuk memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan (Mulqiah, Santi, & Lestari, 2017).

Pola pendidikan pada anak usia dini yang selama ini dijalankan masyarakat dapat dilihat adanya berbagai pengekanan padahal usia balita adalah usia yang harus penuh dengan kerianan bermain, sebab dari bermain itu seluruh yang dimiliki akan bisa berkembang tanpa disangka memunculkan kreativitas lewat imajinasi yang dimilikinya tetapi semua itu bisa diperoleh jika orang tua atau orang dewasa disekitarnya tidak terlalu banyak memberikan instruksi larangan (Rahman, 2009).

Tabel 4.7 Analisa Data Bias Gender pada Pola Asuh Orang Tua

No	Keterangan Angket	Total	Rata-Rata	Hasil	Persentase
1	Bias Jender	2071	3	65,31	34,69
2	Pola Asuh	1100	4	34,69	65,31
Total		3171		100	100

Dari data Tabel 4.7 Analisa data Bias Gender pada pola asuh orang tua di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat bias gender dalam pola asuh orang tua yaitu 65,31% dikategorikan sedang (cukup) dari keseluruhan item angket yang disebar dan diisi oleh 26 orang tua dari anak yang berusia 4 tahun.

Tabel 4.8 Analisa Data Terhadap Pola Asuh Orang Tua

No	Pola Asuh	Hasil	Persentase
1	Permissive Parenting (Polah Asuh Permisif)	29,61	70,39
2	Authoritative Parenting (Pola Asuh Demokratis)	22,01	77,99
3	Authoritarian Parenting (Pola Asuh Otoriter)	55,14	44,86

Pada table 4.8 dapat disimpulkan bahwa dari tiga pola asuh (Permisif, Demokratis, Otoriter) maka orang tua yang melakukan pola asuh otoriter cenderung bias gender yaitu 55,14% (sedang/cukup). Sedangkan orang tua yang melakukan pola asuh Demokratis yaitu 22,01% berarti bias gendernya rendah/kurang. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif yaitu 29,61% dikategorikan rendah/kurang. Berarti orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dari data di atas lebih cenderung bias gender dari pada pola asuh permisif dan demokratis.

Hasil Wawancara Peneliti dengan Orang Tua Anak usia 4 tahun di TK IT Ibu Harapan Kecamatan Bengkalis yaitu: 1) pendapat orang tua tentang anak laki-laki dan anak perempuan yaitu bahwasanya anak perempuan lebih lembut, penurut, ramah, jarang bertengkar, manja. Sedangkan anak laki-laki lebih aktif, lebih kuat, percaya dirinya lebih tinggi, pembangkang, dan egois, 2) cara mengasuh anak laki-laki dan anak perempuan yaitu anak perempuan lebih ke arah feminim, misalnya bermain dengan alat-alat permainan perempuan yaitu masak-masakan, boneka, rumah-rumahan. Anak laki-laki mendidiknya ke arah psikologi laki-laki yaitu bermain dengan permainan laki-laki yaitu mobil-mobilan, robot, bola dan sebagainya. 3) dalam proses pengasuhan anak laki-laki dan perempuan harus dibedakan karena mendidik anak perempuan tidak sama dengan anak laki-laki baik dari segi alat permainan yang dimainkan oleh anak.

Dampak dari bias gender dalam pola asuh terhadap tumbuh kembang anak diantaranya adalah: a. Ada kecemburuan dalam diri anak-anak tersebut yang berakibat anak akan membanding-bandingkan dirinya dengan saudara-saudaranya. b. Kurang percaya diri, c. Iri hati, d. Gangguan emosi (bad mood), e. Menjadi anak yang memberontak atau membangkang (sulit diatur), f. Gangguan prilaku (agresif, Hiperaktif).

Apabila terjadi bias gender dalam pengasuhan dalam proses perkembangan anak ketika sudah remaja akan terlibat pada pergaulan bebas, kenakalan remaja karena akibat dari ketidak seimbangan pertumbuhan dan perkembangan bagi diri anak yang memiliki jiwa maskulin dan feminine. Apabila dalam pengasuhan terjadi bias gender maka dalam prose perkembangannya anak-anak rentan dengan kekerasan gender.

Seiring berjalannya waktu, kemajuan zaman dan arus globalisasi yang membuat perubahan gaya hidup, mengantarkan anak-anak dan orang tua kurang mengetahui peristiwa-peristiwa masa lampau yang penting dan bermakna. Sebagai contoh, banyak anak-anak yang tidak mengenal permainan tradisional daerah tempat tinggalnya. Orang tua atau generasi dewasa kurang memperkenalkan budaya dan tradisi nenek moyang, Tidakkah akan terjadi anak-anak akan lebih mengenal nilai-nilai luar yang datang, daripada nilai-nilai yang telah dimiliki (Khasanah, Prasetyo, & Rakhmawati, 2012).

Dalam penelitian (Martani 2012), Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendidikan bapak, stimulasi perkembangan dan faktor lingkungan dari anak (Ardita dkk, 2012). Meadow menyatakan bahwa lingkungan akan mempengaruhi anak dalam berbagai hal, antara lain akan berpengaruh terhadap bagaimana seorang anak berkembang dan belajar dari lingkungan (Wulandari, Ichsan, & Romadhon, 2017).

Anak usia dini biasanya cenderung senang dengan hal-hal yang baru yang didapatnya melalui aktivitas bermain. Tidak jarang pula anak bermain dan memuaskan rasa penasaran mereka melalui *gadget*, karena *gadget* merupakan hal yang menarik bagi mereka apalagi ditambah dengan aplikasi *game online* yang terdapat pada *gadget*, sehingga kebanyakan dari mereka menghabiskan waktu seharian untuk bermain *gadget*. Padahal anak seusia mereka harus bermain dan berbaur dengan teman-teman sebayanya. Tidak dapat dipungkiri, *gadget* sangat mempengaruhi kehidupan manusia, baik orang dewasa maupun anak-anak. *Smartphone, notebook, tablet* dan aneka ragam bentuk *gadget* dalam kehidupan sehari-hari sangat mudah ditemui pada zaman sekarang. Hal seperti ini bukan menjadi hal yang mewah untuk zaman sekarang, karena sebagian dari anak-anak sudah difasilitasi oleh orang tuanya sendiri agar orang tua lebih leluasa untuk melakukan aktivitas tanpa harus mendampingi anak bermain. Anak-anak tentunya sangat senang jika memperoleh *gadget* dari orang tuanya. Namun tanpa disadari, hal seperti ini sangat mempengaruhi kemampuan interaksi sosial pada anak (Pebriana, 2017).

Perkembangan sosial emosional yaitu perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku dimasyarakat tempat anak berada (Yusuf, 2004). Selanjutnya (Sanan, 2013) "Perkembangan sosial emosional meliputi perubahan pada relasi individu dengan orang lain, perubahan emosinya, perubahan kepribadiannya." Artinya dalam perkembangan seorang anak dalam kehidupannya akan mengalami perubahan sosial emosionalnya sesuai dengan tingkat kematangannya dalam hal hubungannya dengan orang lain, teman sebaya, atau orang tuanya (Ananda & Fadhilaturrahmi, 2018).

Dalam penelitian (Taylor: 2004) Setiap pola pengasuhan harus memberikan rasa nyaman tetapi juga diperkuat dengan batasan norma-norma yang menghindarkan anak pada perilaku menyimpang. Batasan tersebut sejatinya bukan bermaksud membuat anak terkekang namun justru membuat anak merasa terlindungi. Misalnya dengan selalu mendampingi anak ketika menonton acara televisi dan mengarahkannya agar tidak kecanduan game online, serta mengarahkan anak agar lebih mengutamakan belajar. Bila batasan-batasan tersebut terlalu mengekang anak justru akan membuat anak merasa terancam. Belajar dari kasus yang sering terjadi, anak susah yang sudah diarahkan merupakan bukti bahwa sebagai orang tua seharusnya lebih memperhatikan anak secara serius (Rakhmawati, 2015).

Pola asuh yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, melindungi, dan mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan anak tersebut. Tentu orang tua memiliki tujuan dalam mengasuh anak. Menurut Martin dan Colbert (1997), tujuan orang tua mengasuh anak adalah agar anak dapat bertahan hidup, sehat secara fisik, dan mengembangkan kemampuan agar dapat memenuhi kebutuhan sendiri. Selain itu orang tua berharap supaya anak dapat memenuhi tujuan khusus sehubungan dengan prestasi, keyakinan agama, dan kepuasan pribadi (Levine dalam Martin & Colbert, 1997). Untuk mencapai tujuan tersebut, setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam mengasuh anak. Pengasuhan orang tua harus disesuaikan dengan tuntutan budaya yang berkembang di masyarakat (Bee & Boyd, 2004). Selain itu selama proses pengasuhan, orang tua dipengaruhi oleh karakteristik anak, keluarga, bahkan karakteristik orang tua itu sendiri (Respati, Yulianto, & Widiana, 2006).

Pola asuh yang dijalankan oleh orang tua memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Walker, 2008). Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang paling dominan diterapkan orang tua pada penelitian ini.

Orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung menuntut tinggi, memiliki kontrol yang kuat terhadap anak, kurang menunjukkan kasih sayang dan jarang berkomunikasi. Hal ini menyebabkan anak menjadi kurang inisiatif, memiliki percaya diri rendah, dan ragu-

ragu dalam bertindak sehingga mengganggu perkembangan kognitif, emosi, dan sosial anak (Farrel, 2015, Joseph & John, 2008, & Rosli, 2009). Hal ini didukung Nanthamongkolchai, et al. (2007) menyatakan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh kombinasi mempunyai kesempatan 1,9 kali lebih tinggi terlambat perkembangannya dibandingkan anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis (Handayani, Sulastri, Mariha, & Nurhaeni, 2017).

SIMPULAN

Terdapat bias gender dalam pola asuh orang tua yaitu 65,31% dikategorikan sedang (cukup) dari keseluruhan item angket yang disebar dan diisi oleh orang tua dari anak yang berusia 4 tahun. Kemudian dari hasil analisa peneliti bahwa dari tiga pola asuh (Permisivi, Demokratis, Otoriter) maka orang tua yang melakukan pola asuh otoriter cenderung bias gender yaitu 55,14% (sedang/cukup). Sedangkan orang yang melakukan Demokratis yaitu 22,01% berarti bias gendernya rendah/kurang. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif yaitu 29,61 % dikategorikan rendah/kurang. Berarti orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dari data di atas lebih cenderung bias gender dari pada pola asuh permisif dan demokratis. Adapun dampak dari bias gender dalam pola asuh terhadap tumbuh kembang anak diantaranya adalah: a. Ada kecemburuan dalam diri anak-anak tersebut yang berakibat anak akan membanding-bandingkan dirinya dengan saudara-saudaranya, b. Kurang percaya diri, c. Iri hati, d. Gangguan emosi (bad mood), e. Menjadi anak yang memberontak atau membangkang (sulit diatur), f. Gangguan perilaku (agresif, Hiperaktif).

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kehadirat Allah SWT atas limpahan karunianya yang memberikan kesehatan dan kekuatan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada orang tua, suami dan anak yang memberi dorongan dan motifasi untuk dapat menyelesaikan penelitian. Ucapan terimakasih juga di haturkan kepada rekan-rekan sejawat (Dosen STAIN Bengkalis) atas bantuan yang telah diberikan kepada peneliti. Ucapan terimakasih terkhusus kepada Bapak Prof. Samsul Nizar atas kesediaan menjadi narasumber dalam penelitian ini, kepada Guru-guru dan orang tua/wali murid KB TKIT Ibu Harapan Kecamatan Bengkalis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gani Jamora Nasution. (2015). Bias Gender Dalam Pelajaran SKI Tingkat Madrasah Ibtidaiyah. In *Tesis*.
- Amini, M. (2014). Hakikat Anak Usia Dini. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 65. Retrieved from repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.pdf
- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi, F. (2018). Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif pada Anak KB. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 20. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.3>
- Anisah. (2011). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70-84.
- Cossio, M. L. T., Giesen, L. F., Araya, G., Pérez-Cotapos, M. L. S., Vergara, R. L., Manca, M., ... Héritier, F. (2012). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Uma Ética Para Quantos?* <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>

- Gonibala, O. R. (2007). *Fenomena Bias Gender Dalam Pendidikan Islam*. 4, 29–45.
- Handayani, D. S., Sulastri, A., Mariha, T., & Nurhaeni, N. (2017). Penyimpangan Tumbuh Kembang Anak dengan Orang Tua Bekerja. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. <https://doi.org/10.7454/jki.v20i1.439>
- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua , Kecerdasan Emosi ,. *Jurnal Psikologi Indonesia*. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.364>.
- Human Development Report 2015. (2016). In *Human Development Report 2015*. <https://doi.org/10.18356/ea1ef3b1-en>
- Ismail, M., Sumarni, T., & Sofiani, I. K. (2019). Pengaruh Gawai Dalam Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini (Studi Kasus Orang Tua dari Anak Usia 5 Tahun di TKIT Ibu Harapan Kecamatan Bengkalis). *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 96. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v11i1.104>
- Khasanah, I., Prasetyo, A., & Rakhmawati, E. (2012). Permainan Tradisional Sebagai Media Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.26877/paudia.v1i1.261>
- Maslamah, M., & Muzani, S. (2014). Konsep-Konsep Tentang Gender Perspektif Islam. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, Vol. 9, p. 275. <https://doi.org/10.21580/sa.v9i2.636>
- Mulqiah, Z., Santi, E., & Lestari, D. R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun). *Dunia Keperawatan*. <https://doi.org/10.20527/dk.v5i1.3643>
- Padjrin, P. (2016). Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Intelektualita*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v5i1.720>
- Pebriana, P. H. (2017). Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 8. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Retrieved from <https://jurnal-oldi.or.id/public/kbbi.pdf>
- Rahman, U. (2009). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*. <https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n1a4>
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal bimbingan Konseling Isla*. <https://doi.org/10.21043/kr.v6i1.1037>
- Respati, W. S., Yulianto, A., & Widiana, N. (2006). Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authorian, Permissive dan Authoritative. *Jurnal Psikologi*. <http://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-4977-ibuwin.pdf>.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suteja, J. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*. <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1331>
- Tengah, J. (2015). *Pendidikan Sensitif Gender dalam Islam* : 8(2), 274–277.
- Vega, A. De, Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227>
- Wulandari, R., Ichsan, B., & Romadhon, Y. A. (2017). Perbedaan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun Dengan Pendidikan Usia Dini Dan Tanpa Pendidikan Usia Dini Di Kecamatan Peterongan Jombang. *Biomedika*. <https://doi.org/10.23917/biomedika.v8i1.2900>